

## Analisis Penggunaan Ejaan dan Kalimat Efektif pada Teks Opini dalam Laman Website “Poskota” Edisi Januari 2024 sebagai Kelayakan Bahan Bacaan dan Sumber Informasi

Adinda Dewi Larasati Ismailia<sup>1</sup>, Nazwa Salsabila<sup>2</sup>, Eka Putri Widiyastuti<sup>3</sup>,  
Caroline Audrey Madyalina<sup>4\*</sup>, Nawang Wulan<sup>5</sup>, Adinda Cindy Aryanti<sup>6</sup>,  
Asep Purwo Yudi Utomo<sup>7</sup>, Qurrota Ayu Neina<sup>8</sup>

<sup>1-8</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [carolineaudrey53@students.unnes.ac.id](mailto:carolineaudrey53@students.unnes.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstract.** *Syntax is branch of linguistics that studies grammar and sentence structure, including the rules for arranging words and phrases to form effective sentences. In this article, syntax plays a role in assessing the effectiveness of sentences in opinion texts. This research focuses on analyzing the use of spelling and effective sentences in opinion text published on the January 2024 edition of the “Poskota” website. The purpose of this article is to evaluate that the opinion text meets good and correct linguistic standards, so that it can be considered as reading material and a reliable source of information. The research method used is descriptive qualitative method with text analysis approach. The research data is in the form of identification results in opinion texts published on the “Poskota” page during January 2024. The data collection techniques used were listening and recording; the focus of data collection was on spelling errors, sentence structure, and the effectiveness of conveying ideas. The data presentation technique uses an informal method supported by tables to provide a broader picture of the research results. The result of the analysis is 41 sentences consisting of 51 errors in sentences that refer to sentence ineffectiveness and 11 sentences that contain spelling errors. In the opinion text entitled “Etika politik dan Netralitas Presiden” there are 21 errors in sentences that refer to sentence ineffectiveness and 5 sentences that contain spelling errors. In the opinion text entitled “Kekerasan Vs Netralitas dalam Pesta Demokrasi” there are 29 errors that refer to sentence ineffectiveness and 11 sentences with spelling errors. In this study, ineffectiveness in sentences is classified into 4, namely inaccurate use of spelling, economical use of word, inconsistency of information, and inaccurate use of words. As a sample, in this analysis the researcher uses one of the opinion texts entitled “Kekerasan Vs Netralitas dalam Pesta Demokrasi”. The results of the analysis of the opinion text contained 29 errors referring to sentences ineffectiveness and 11 sentences with spelling errors. This research is useful for improving understanding and skills in the use of spelling errors. This research is useful for improving understanding and skills in the use of spelling that is in accordance with the rules of language and effective sentences construction.*

**Keywords:** *effective sentences, language rules, opinion text, spelling, syntax.*

**Abstrak.** Sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tata bahasa dan struktur kalimat, mencakup aturan penyusunan kata dan frasa agar membentuk kalimat yang efektif. Dalam artikel ini, sintaksis berperan dalam menilai keefektifan kalimat dalam teks opini. Penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan ejaan dan kalimat efektif dalam teks opini yang dimuat di laman website “Poskota” edisi Januari 2024. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengevaluasi teks opini tersebut memenuhi standar kebahasaan yang baik dan benar, sehingga dapat dianggap sebagai bahan bacaan dan sumber informasi yang dapat dipercaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Data penelitian berupa hasil identifikasi dalam teks opini yang dipublikasi di laman “Poskota” selama bulan Januari 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah simak dan catat; fokus pengumpulan data adalah kesalahan ejaan, struktur kalimat, dan efektifitas penyampaian gagasan. Teknik penyajian data menggunakan metode informal yang didukung oleh tabel untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang hasil penelitian. Hasil analisis terdapat 41 kalimat yang terdiri dari 51 kesalahan pada kalimat yang merujuk pada ketidakefektifan kalimat dan 16 kalimat yang terdapat kesalahan ejaan. Pada teks opini yang bertajuk “Etika Politik dan Netralitas Presiden” terdapat 21 kesalahan pada kalimat yang merujuk pada ketidakefektifan kalimat dan 5 kalimat yang terdapat kesalahan ejaan. Pada teks opini yang berjudul “Kekerasan Vs Netralitas dalam Pesta Demokrasi” terdapat 29 kesalahan yang merujuk pada ketidakefektifan kalimat dan 11 kalimat dengan kesalahan ejaan. Pada penelitian ini ketidakefektifan pada kalimat digolongkan menjadi 4 yaitu ketidaktepatan penggunaan ejaan, kehematan penggunaan kata, ketidaksesuaian informasi, dan ketidaktepatan penggunaan kata. Sebagai sampel atau contoh, pada analisis ini peneliti menggunakan salah satu teks opini yang berjudul “Kekerasan Vs Netralitas dalam Pesta Demokrasi”. Hasil dari analisis teks opini terdapat 29 kesalahan yang merujuk pada ketidakefektifan kalimat dan 11 kalimat dengan kesalahan ejaan. Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam penggunaan ejaan yang sesuai dengan kaidah kebahasaan serta penyusunan kalimat yang efektif.

**Kata Kunci:** ejaan, kaidah kebahasaan, kalimat efektif, sintaksis, teks opini.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam ilmu linguistik terdapat beberapa kajian yang dibahas, salah satunya adalah sintaksis. Zaenal Arifin (2013) mengungkapkan bahwa sintaksis ialah cabang linguistik yang membahas tentang bagaimana kata-kata disusun menjadi sebuah kalimat (Adolph, 2016). Sementara itu, menurut Chaer (2012) sintaksis menganalisis atau membahas unsur bahasa yang dipandang sebagai unit terbesar yakni kalimat, yang kemudian dipecah menjadi klausa-klausa penyusun kalimat tersebut (Utama, 2022). Menurut Verhaar (2010), sintaksis merupakan salah satu cabang dalam ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana kalimat dibentuk serta menelaah setiap unsur penyusunnya secara sistematis (Adolph, 2016). Kalimat merupakan unit bahasa terkecil yang mampu menyampaikan gagasan atau informasi yang utuh secara gramatikal (Fitriana et al., 2023). Kalimat terbentuk dari upaya menuangkan gagasan atau pesan secara tertulis untuk disampaikan kepada pembaca, dengan tujuan agar pembaca atau pendengar memberikan tanggapan (Setiyani et al., 2024). Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan ide penulis dengan tepat serta mudah dipahami oleh pembaca sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan. (Prakoso et al., 2024). Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan pesan dengan tepat kepada pembaca dengan menggunakan kalimat yang singkat, padat, dan jelas (Mai et al., 2024). Sedangkan kalimat tidak efektif ialah kalimat yang tidak tersusun dengan baik sehingga sulit dipahami (Fitriana et al., 2023). Keefektifan kalimat dapat dilihat dari keutuhan, hubungan kata, fokus bahasan, dan keringkasan kalimat. Penggunaan kalimat efektif sangat penting agar pembaca mudah memahami isi bacaan. Selain itu, penulis wajib memperhatikan ejaan yang tepat sesuai kaidah kebahasaan. Pola kalimat ditunjukkan melalui penggunaan ejaan yang benar dan diakhiri dengan tanda baca yang sesuai (Setiyani et al., 2024). Dengan demikian, tulisan akan jelas, mudah dipahami, dan tetap sesuai dengan standar bahasa yang berlaku.

Ejaan merupakan bagian dalam kaidah kebahasaan yang mengatur penulisan atau penggunaan lambang-lambang bunyi seperti huruf, kata, kalimat, dan tanda baca. Menurut Arifin, secara teknis ejaan ialah penulisan huruf, penulisan kata, dan penerapan tanda baca (Setyaningsih et al., 2019). Ejaan merujuk pada serangkaian aturan repetisi bunyi ujaran dan hubungan antara lambang-lambang tersebut (pemisahan dan penggabungan dalam struktur bahasa) (Anto et al., 2017). Ejaan juga mencakup keseluruhan kaidah yang digunakan untuk merepresentasikan bunyi ujaran, serta berfungsi sebagai penanda yang menghubungkan atau

memisahkan kata, kalimat, huruf, dan tanda baca (Ramadaniyanti & Citrawati, 2022). Penerapan kalimat efektif dan ejaan sesuai dengan kaidah kebahasaan dapat ditemukan dalam penulisan artikel opini.

Teks opini merupakan teks yang berisi perkiraan, pikiran, pendapat, atau tanggapan tentang suatu hal (Fauziati, 2019). Opini merupakan pendapat pribadi seseorang yang tidak dilandasi fakta, tetapi lebih dilandasi selera pribadi oleh penulis (Fitriana et al., 2023). Penyaluran pikiran, gagasan, atau pendapat disajikan dalam bentuk tertulis dengan memuat fakta dan alasan yang masuk akal. Sebagai bahan bacaan dan sumber informasi bagi pembaca, teks opini tidak bersifat imajinatif, melainkan harus berdasarkan fakta. Berdasarkan hasil penelusuran dan observasi penulis, diperoleh beberapa situs pembanding yang memuat teks opini terkait isu politik, di antaranya yakni pada laman “IAIN Pare-Pare”, “Indonesia Corruption Watch”, dan “Poskota”. Dipilihnya teks opini pada laman “Poskota” karena teks ini dianggap memiliki potensi untuk mengedukasi masyarakat tentang isu politik di Indonesia. Dengan analisis penggunaan ejaan dan kalimat efektif dalam teks opini tersebut, tujuannya agar dapat memenuhi standar kelayakan sebagai teks opini yang layak menjadi bahan bacaan dan sumber informasi.

Untuk mewujudkan kontribusi teks opini sebagai sumber bacaan yang layak serta sumber informasi yang baik, dibutuhkan beberapa solusi dalam meningkatkan kualitas teks opini sebagai bacaan. Penerapan solusi dijalankan untuk menentukan bahwa penggunaan ejaan dan kalimat efektif yang digunakan pada teks opini tersebut layak digunakan sebagai bahan bacaan dan sumber informasi. Penentuannya dibuat dengan analisis pada penggunaan ejaan dan kalimat yang efektif pada teks opini. Selain itu, solusi lainnya yang dapat diterapkan yaitu dengan memberi pelatihan menulis teks opini yang terstruktur dengan baik, sesuai dengan aturan penulisan bahasa Indonesia, serta menggunakan kalimat efektif dan jelas. Dengan tujuan, solusi ini dapat memberi pemahaman tentang penulisan ejaan yang tepat dan penggunaan kalimat yang efektif. Sehingga, dengan adanya solusi tersebut dapat meningkatkan kemampuan menulis teks opini yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong kreatifitas penulis dalam menyampaikan pendapat secara terstruktur serta memperkuat kemampuan berpikir kritis dan argumentatif dalam merespon isu-isu terkini.

Melihat betapa pentingnya penggunaan ejaan yang tepat dan kalimat yang efektif, menunjukkan bahwa topik ini telah menjadi objek kajian dalam berbagai penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya menganalisis penggunaan ejaan dan kalimat efektif yang mengkaji beberapa jurnal literasi, masih menunjukkan kesalahan dalam penggunaan ejaan bahasa

Indonesia menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif naratif (Serungke et al., 2023). Selain itu, Sari et al. (2019), juga menganalisis kesalahan penulisan ejaan bahasa Indonesia pada opini dalam surat kabar Sarimbi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan studi dokumen. Lalu, Rahmawati & Utomo (2023) yang meneliti mengenai kalimat efektif pada surat kabar Tribun Jogja dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif, yang meliputi tahap pengumpulan data, pengidentifikasian, pengklasifikasian, penjelasan, dan evaluasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Selanjutnya ada, Widhi et al. (2025) yang menganalisis mengenai keefektifan kalimat pada surat kabar Tribun Lampung dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif dan pengumpulan data dengan metode simak dan catat. Berdasarkan beberapa penelitian yang ada, terdapat sejumlah kesamaan maupun perbedaan dari penelitian yang dilakukan penulis. Pada dasarnya, kesamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kesalahan penggunaan ejaan dan penggunaan kalimat efektif dalam suatu laman surat kabar, sedangkan perbedaan dari beberapa penelitian ini yaitu terdapat pada objek yang dianalisis, metode yang digunakan, serta cara penyajian hasil.

Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari pemenuhan tugas akhir pada mata kuliah Sintaksis yang mencakup analisis penerapan ejaan dan kalimat yang efektif pada teks opini dalam laman Poskota. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan terkait pengembangan keterampilan penulisan teks opini yang tepat dan sesuai dengan aturan ejaan bahasa Indonesia yang berlaku, serta pemakaian kalimat efektif yang benar. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman, ilmu, dan wawasan yang luas dan mendalam mengenai penggunaan ejaan yang tepat dan kalimat yang efektif dalam teks opini yang dimuat dalam laman Poskota. Penelitian ini juga ditujukan untuk menganalisis bentuk kesalahan pada penggunaan ejaan dan kalimat efektif, serta memberikan solusi untuk memperbaikinya. Manfaat utama yang diharapkan dari penelitian ini adalah peningkatan kualitas penulisan teks opini dengan memperhatikan kaidah ejaan yang benar serta penggunaan kalimat yang mudah dipahami dan efisien. Dengan demikian, diharapkan dapat meminimalisir kesalahan dalam penulisan teks opini, terutama dalam hal ejaan yang seringkali terabaikan dan penggunaan kalimat efektif. Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat, dengan fokus utama pada pendidik dan peserta didik dalam memperbaiki cara penulisan mereka. Pendidik dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk mengajarkan penulisan teks opini yang sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang berlaku dan penggunaan kalimat efektif, sedangkan peserta didik dapat lebih memahami pentingnya penerapan ejaan yang tepat serta penyusunan kalimat yang jelas dan tepat untuk menyampaikan gagasan yang efektif.

Selain itu, manfaat lain dari penelitian ini adalah memperkaya literasi bahasa Indonesia di kalangan pembaca, serta memberikan contoh nyata tentang bagaimana teks opini seharusnya ditulis secara baik dan benar. Dalam jangka panjang, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penulis untuk terus memperbaiki tulisan mereka.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam konteks ilmiah, metode mengacu pada teknik atau prosedur kerja, yang digunakan untuk memahami objek yang menjadi fokus studi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, metodologi adalah ilmu mengenai berbagai cara kerja. Selain itu, metodologi adalah analisis sistematis yang bertujuan untuk menyandingkan fenomena dan paradigma. Namun, tidak memberikan solusi secara langsung, melainkan mencakup analisis teoretis mengenai metode serta prinsip-prinsip yang berhubungan dengan proses pengembangan pengetahuan (Nasution & Nasution, 2013).

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis untuk mengumpulkan data, guna menemukan solusi atas suatu permasalahan tertentu, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang diharapkan. Penelitian juga dapat diartikan sebagai penggunaan metode ilmiah dalam menganalisis suatu permasalahan, dengan tujuan memperoleh informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Jadi, metodologi penelitian merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah atau menguji hipotesis dengan tujuan mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Proses ini dilakukan melalui pendekatan ilmiah yang sistematis dan teliti dalam mengumpulkan, mengolah, serta menganalisis data. Selain itu, metodologi penelitian juga dapat diartikan sebagai panduan yang diikuti oleh peneliti dalam menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak, sekaligus menemukan prinsip-prinsip yang mengatur penggunaan bahasa. Metode penelitian bertujuan untuk mengevaluasi suatu indikator dengan membandingkannya dengan indikator lain, sehingga dapat diperoleh pemahaman terhadap suatu peristiwa yang kemudian akan dijelaskan dalam bentuk narasi (Bahiyah et al., 2024).

Penelitian ini akan menerapkan pendekatan metodologis. Pendekatan metodologis yang diterapkan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, disertai dengan pendekatan teori sintaksis, yakni pendekatan yang menganalisis kata serta kelompok kata yang membentuk frasa, klausa, dan kalimat (Setiyani et al., 2024). Sintaksis adalah pengaturan dan keterkaitan kata-kata dalam satuan bahasa yang lebih luas (Setiyani et al., 2024). Menurut Moleong (2006), penelitian

kualitatif adalah pendekatan ilmiah yang bertujuan memahami makna dari fenomena sosial yang dialami oleh partisipan penelitian, seperti tindakan, persepsi, motivasi, dan perilaku, yang disajikan secara naratif dalam konteks alami melalui beragam teknik pengumpulan data yang bersifat kualitatif (Rachmayani, 2015). Deskriptif kualitatif merupakan istilah dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk menjelaskan suatu kajian yang bersifat deskriptif. Model penelitian ini biasanya diterapkan dalam fenomenologi dalam konteks sosial. Pendekatan deskriptif kualitatif berfokus pada menanggapi pertanyaan-pertanyaan seperti siapa, apa, dimana, dan bagaimana suatu kejadian atau pengalaman berlangsung, kemudian dikaji secara mendalam untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari peristiwa tersebut (Nariswari et al., 2024). Alasan penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu menguraikan kondisi ataupun situasi terkait topik penelitian, yakni analisis kalimat pada data maupun sumber data yang dianalisis (Ramadhani et al., 2024). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap nuansa dan dinamika yang tidak dapat dijelaskan dengan angka atau statistik, serta memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai realitas yang diteliti. Selain itu, fleksibilitas dalam pengumpulan data dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi lapangan menjadikan penelitian deskriptif kualitatif pilihan yang tepat ketika tujuan utama adalah memahami proses dan konteks dari fenomena yang sedang diteliti (Malahati et al., 2023). Metode penelitian ini berperan sebagai panduan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian, sehingga penelitian berjalan lebih terarah (Rahmawati et al., 2024).

Dalam suatu penelitian, proses mengumpulkan data merupakan langkah yang sangat penting. Teknik pengumpulan data harus dipilih dengan teliti dan sesuai, agar data yang diperoleh dapat dipercaya. Apabila terdapat kesalahan dalam metode pengumpulan data, hasilnya mungkin tidak sesuai dengan apa yang diteliti. Akibatnya, hasil penelitian tersebut tidak bisa dipertanggungjawabkan keakuratannya. Oleh karena itu, proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif perlu dilakukan agar data yang diperoleh valid dan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik simak dan catat diterapkan sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Teknik ini mencakup kegiatan menyimak teks opini dengan teliti, kemudian mencatat kesalahan ejaan dan ketidakefektifan kalimat yang ditemukan. Teknik simak adalah teknik yg digunakan untuk memperoleh data dengan memperhatikan pemakaian bahasa (Gautama, 2017). Peneliti mengamati objek yang diteliti dengan cermat (Handayani, 2020). Sumber data dibaca oleh peneliti secara seksama dan berulang (Kusumaningrum et al., 2024). Sebagai pengamat, peneliti mengamati pemakaian bahasa oleh informan, tanpa terlibat proses penuturan (Gautama, 2017). Sudaryanto (2006) dalam Ardiyanti et al. (2024) menyatakan bahwa metode simak adalah pendekatan dalam penelitian terhadap bahasa yang dilakukan

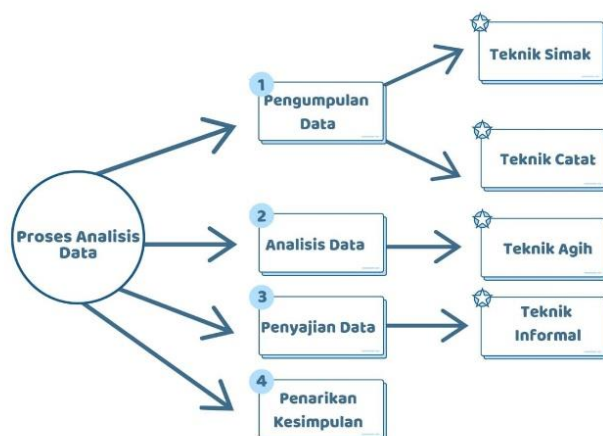
menggunakan cara menyimak penggunaan bahasa oleh objek yang menjadi fokus penelitian. Teknik ini melibatkan proses pencatatan atau pengutipan pendapat para ahli dari sumber-sumber yang relevan, serta memanfaatkan hasil-hasil penelitian sebelumnya untuk memperkuat dasar teori dalam sebuah penelitian (Ardiyanti et al., 2024). Setelah menerapkan teknik simak, peneliti melanjutkan dengan teknik catat, yaitu mencatat kalimat-kalimat tidak efektif yang ditemukan dalam teks opini. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses analisis selanjutnya. Menurut Sugiyono (2017), teknik catat merupakan metode yang diterapkan dalam mencatat data yang telah diperoleh berdasarkan hasil dari teknik baca, atau dengan mencatat peristiwa yang telah berlalu, serta memilih data yang relevan dengan kebutuhan (Jamil & Yahya, 2016). Menurut Mahsun (2014), teknik catat adalah mencatat data yang relevan, yang sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian (Astuti & Pindi, 2019). Menurut Faruk (2012), teknik pencatatan merupakan serangkaian metode atau cara untuk menarik kesimpulan dari fakta yang ada dalam suatu masalah penelitian (Anjora et al., 2024). Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca, menganalisis, menelaah isi dalam teks opini yang terdapat dalam laman “Poskota” sebagai kelayakan bahan bacaan dan sumber informasi.
2. Memberi tanda untuk bagian-bagian tertentu yang sesuai dengan kebutuhan analisis terkait penggunaan ejaan dan kalimat efektif dalam laman “Poskota” sebagai kelayakan bahan bacaan dan sumber informasi.
3. Mencatat data berupa kalimat dan kata yang berhubungan dengan penggunaan ejaan dan kalimat efektif dalam laman “Poskota” sebagai kelayakan bahan bacaan dan sumber informasi.
4. Menganalisis dan mengolah data berdasarkan hasil membaca dan mencatat penggunaan ejaan dan kalimat efektif dalam laman “Poskota” sebagai kelayakan bahan bacaan dan sumber informasi.

Salah satu metode yang diterapkan untuk analisisnya yaitu metode analisis agih. Metode agih yaitu metode kajian yang alat penentunya terdapat di dalam dan termasuk bagian dari bahasa atau teks yang dikaji (Agustina et al., 2021). Metode agih menggunakan bagian atau unsur bahasa sebagai alat penentunya. Menggunakan beberapa objek penelitian yaitu kata, fungsi, sintaksis, klausa, dan sebagainya. Metode agih merupakan teknik metode dasar dan metode lanjutan (Mai et al., 2024). Dasar yang menentukan dalam penerapan metode agih

adalah teknik pemilihan data berdasarkan kategori tertentu terkait kegramatikalannya, yang sesuai dengan karakteristik alami dari penelitian.

Data yang dianalisis disajikan dengan metode penyajian informal, yang merupakan penyajian data dengan menggunakan kata-kata sederhana (Toty et al., 2024). Untuk menyajikan data, penulis menggunakan analisis dari kutipan-kutipan yang kemudian dirahasiakan dan membuat ilustrasi berdasarkan rangkuman protokol informasi untuk setiap kasus yang dianalisis (Adolph, 2016).



**Gambar 1.** Proses Analisis Data

**Tabel 1.** Tabel Data

Kalimat Tidak Efektif	Analisis	Perbaikan
Kesalahan Ejaan	Analisis	Perbaikan

Penyajian data dalam bentuk tabel dimaksudkan untuk memberikan informasi serta gambaran yang mendetail mengenai penggunaan ejaan dan ketidakefektifan kalimat. Melalui metode penelitian ini, peneliti mampu mengamati serta menganalisis penggunaan ejaan dan struktur kalimat yang kurang efektif dalam teks opini di laman “Poskota” guna menilai kelayakannya sebagai bahan bacaan dan sumber informasi.



### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa yang benar menurut kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) adalah salah satu komponen yang sangat penting ketika menulis kriteria sintaksis, makna, hubungan sosial, dan mengarang sangat berkaitan dengan pemilihan kata. Kesalahan berbahasa merupakan suatu bentuk pelanggaran terhadap kode berbahasa (Utomo et al., 2019). Tarigan (2009) menyamakan istilah “kesalahan” dan “kekeliruan”, karena keduanya dianggap memiliki arti yang identik (Mai et al., 2024). Senada dengan pernyataan tersebut, Ariyadi & Utomo (2020) juga mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa mencerminkan pelanggaran terhadap sistematisa kebahasaan yang telah ditentukan. Kaidah-kaidah ini berperan penting dalam membantu menjadikan tulisan lebih terstruktur, bermakna, dan mudah dipahami oleh pembaca. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan banyak kesalahan dalam penerapan ejaan. (Qhadafi, 2018).

Poewardarminta (1953) mengatakan bahwa ejaan adalah salah satu cara untuk menuliskan kata-kata dengan huruf, sedangkan Shadily (1984) mengatakan bahwa ejaan merupakan tata cara penulisan kata dan kalimat menggunakan huruf yang mengikuti kaidah dalam ilmu bahasa. Berdasarkan kedua definisi tersebut, ejaan merupakan seperangkat aturan dalam penulisan kata atau kalimat menggunakan huruf-huruf yang sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Lantuba dan Yanis (2005) menyatakan bahwa penerapan ejaan memiliki peran penting dalam kegiatan menulis. Sementara itu, Menurut Sasongko (2018), ejaan mencakup lambang-lambang bunyi yang diwujudkan melalui tanda baca seperti titik, koma, tanda hubung, tanda tanya, tanda pisah, dan garis miring (Widhi et al., 2025).

Pemahaman terhadap kesalahan ejaan memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar melakukan koreksi. Kesalahan dalam mematuhi kaidah Ejaan Bahasa Indonesia meliputi a) ketidaktepatan penggunaan huruf kapital, b) ketidaktepatan penulisan huruf miring, c) ketidaktepatan penggunaan simbol angka, dan d) ketidaktepatan penggunaan tanda baca (Ilmanun & Devianty, 2024).

Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang merupakan kesatuan pikiran. Secara umum, kalimat adalah kata atau gabungan kata yang disusun dengan tata bahasa tertentu untuk menyampaikan suatu gagasan, informasi, atau perasaan dan diakhiri dengan intonasi final. Sebuah kalimat biasanya di dalamnya terdapat subjek serta predikat, dan dapat berdiri sendiri sebagai sebuah pernyataan, pertanyaan, atau perintah. Kalimat lisan diawali dan diakhiri dengan jeda, sementara kalimat tulis dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca. Kalimat memiliki peran penting dalam sebuah komunikasi, lebih-lebih dalam komunikasi tertulis (Trismanto, 2016). Jenis kalimat berdasarkan jumlah klausanya dibedakan menjadi dua

yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Sebagaimana diungkapkan oleh Moeliono et al. (2017) "Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk" (Jasmine, 2014). Berdasarkan bentuk sintaksisnya, kalimat dibagi atas kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat ekslamatif. Sebagaimana diungkapkan oleh Alwi dkk (2003) dalam Jasmine (2014) "Berdasarkan bentuk atau kategori sintaksisnya, kalimat lazim dibagi atas (1) kalimat deklaratif atau kalimat berita, (2) kalimat imperatif atau kalimat perintah, (3) kalimat interogatif atau kalimat tanya, (4) kalimat ekslamatif atau kalimat seruan".

Kegunaan ejaan dalam sintaksis adalah untuk menghasilkan sebuah karangan karya tulis sesuai dengan kaidah yang baik dan benar (Comission, 2016). Dalam kajian sintaksis, kalimat menempati poin utama sebagai objek analisis. Umam (2009) menyatakan bahwa sintaksis adalah bidang dalam ilmu bahasa yang membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Sintaksis membahas bagaimana kalimat disusun dari unsur-unsur yang lebih kecil, yaitu kata untuk membentuk frasa, frasa dikombinasikan menjadi klausa atau konstruksi yang lebih kompleks, serta bagaimana klausa dirangkai menjadi sebuah kalimat. Dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat memainkan peran yang signifikan dalam kajian sintaksis guna memahami pola atau susunan struktur bahasa (Planeación et al., 2016).

Menurut Akhadijah (2003) dalam Ramadhanti (2015) salah satu karakteristik kalimat efektif adalah kesatuan, kepadanan, kesejajaran bentuk, penekanan, penggunaan kata yang tepat, dan keanekaragaman struktur kalimat. Semi (2009) dalam Ramadhanti (2015) menyatakan bahwa sebuah kalimat dapat dinyatakan efektif apabila memenuhi beberapa kriteria. (1) Kalimat harus gramatikal, yakni sesuai dengan aturan tata bahasa Indonesia. (2) Penggunaan ejaan harus tepat dan ditulis menggunakan bahasa baku sesuai dengan kaidah kebahasaan. (3) Kalimat tersebut harus disusun secara jelas sehingga mudah dipahami oleh pembaca. (4) Penyampiannya harus singkat, padat, dan tidak bertele-tele. (5) Kalimat harus memiliki kesinambungan makna (koherensi) baik antar kalimat maupun antar paragraf. (6) Kalimat harus hidup dan berbeda dalam gaya bahasa, perumpamaan, perbandingan, bentuk, urutan kata, dan gaya bahasa. (7) Kalimat tidak mengandung unsur yang tidak berfungsi. Ejaan yang benar dalam bahasa Indonesia ditandai dengan penggunaan aturan yang sistematis. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam penulisan ejaan yang benar adalah sesuai dengan aturan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Surat Keputusan Presiden Nomor 57 tanggal 16 Agustus 1972 menetapkan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) untuk kata-kata dan kalimat dalam Bahasa Indonesia. Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) adalah standar ejaan

dasar yang masih digunakan hingga saat ini. Ditemukan bahwa jenis ketidakefektifan kalimat dalam dua teks opini memiliki pola kesalahan yang relatif serupa. Kesalahan-kesalahan tersebut mencakup penggunaan ejaan yang tidak tepat, kehematan penggunaan kata, ketidaksesuaian informasi, dan ketidaktepatan dalam penggunaan kata.

Berdasarkan hasil analisis terhadap dua teks opini di laman “Poskota” edisi Januari 2024, tercatat 50 kalimat tidak efektif. Pada teks opini yang berjudul “Etika Politik dan Netralitas Presiden” ditemukan 21 kalimat tidak efektif. Pada teks opini berjudul “Kekerasan Vs Netralitas dalam Pesta Demokrasi” di temukan 29 kalimat tidak efektif.

Jenis kesalahan pada kedua teks tersebut menunjukkan kecenderungan yang serupa. Jenis-jenis kesalahan yang ditemukan antara lain ketidaktepatan penggunaan ejaan, kehematan penggunaan kata, ketidaksesuaian informasi dan ketidaktepatan penggunaan kata. Berikut penjelasan rinci terkait temuan jenis kesalahan pada dua teks opini tersebut.

**Tabel 2.** Temuan jenis kesalahan pada dua teks opini

No	Jenis Kesalahan	Teks 1	Teks 2	Jumlah	Presentase
1.	Ketidakhematan penggunaan kata	5	4	9	17%
2.	Ketidaksesuaian Informasi	1	3	4	7%
3.	Ketidaklogisan kalimat	1	5	6	12%
4.	Penggunaan kalimat terlalu sederhana	1	2	3	6%
5.	Ketidaktepatan pemilihan kata	8	4	12	24%
6.	Ketidaktepatan penggunaan konjungsi	2	4	6	12%
7.	Kesalahan penggunaan tanda baca	3	7	10	20%
Total				50	100%

Berdasarkan hasil analisis data, masih ditemukan banyak kesalahan dalam penggunaan ejaan dan penyusunan kalimat efektif pada teks opini. Dalam penelitian ini, teks opini berjudul “Kekerasan VS Netralitas dalam Pesta Demokrasi” dijadikan sebagai sampel analisis. Dari hasil kajian terhadap teks opini berjudul “Kekerasan VS Netralitas dalam Pesta Demokrasi”, jenis kesalahan terbanyak dalam penggunaan ejaan terletak pada kesalahan penggunaan tanda baca, yaitu 7 kesalahan. Kesalahan penggunaan ejaan terbanyak kedua terletak pada kesalahan penggunaan konjungsi, yaitu 4 kesalahan. Selanjutnya, ketidakefektifan kalimat ditemukan dengan jenis ketidaklogisan kalimat yang berjumlah 5 kalimat. Selain itu, terdapat 4 kalimat yang kurang tepat dalam pemilihan kata, sehingga menyebabkan kalimat tersebut menjadi tidak efektif. Ketidakefektifan kalimat pada teks opini tersebut juga disebabkan oleh adanya 4 kalimat yang memiliki pemborosan dalam penggunaan kata. Adapun ketidaksesuaian informasi dalam penyampaian informasi dalam 3 kalimat. Penjelasan lebih lanjut mengenai temuan ini akan diuraikan pada bagian berikut.

### **Ketidakhematan Penggunaan Kata**

**Tabel 3.** Ketidakhematan Penggunaan Kata

Kalimat Tidak Efektif	Analisis	Perbaikan
Meskipun kasus penganiayaan tersebut telah <b>ditindak lanjuti</b> , <b>namun</b> pihak PDIP pun merasa belum dapat menerima.	Mengubah “ditindak lanjuti” menjadi “ditindaklanjuti” karena seharusnya kata tersebut ditulis serangkaian sebagai satu kata. Menghilangkan kata “namun” karena penggunaan “meskipun” pada awal kalimat sudah cukup untuk menunjukkan kalimat.	Meskipun kasus penganiayaan tersebut telah ditindaklanjuti, pihak PDIP pun merasa belum dapat menerima.
Terlebih, pelaku diketahui oknum anggota TNI dan kini telah <b>dilakukan penahanan</b> .	Frasa “telah dilakukan penahanan” sebaiknya diubah untuk lebih jelas. Perubahan ini membuat kalimat lebih jelas dan langsung.	Terlebih, pelaku diketahui oknum anggota TNI dan kini telah ditahan.

Dari hasil analisis dari teks opini berjudul “Kekerasan Vs Netralitas dalam Pesta Demokrasi dalam laman Poskota edisi Januari 2024 ditemukan 4 kalimat tidak efektif ditinjau dari aspek kehematannya. Kesalahan pertama, pada penggunaan frasa “ditindaklanjuti” yang diubah menjadi “ditindaklanjuti” karena kata tersebut seharusnya ditulis serangkaian sebagai

satu kata. Selain itu, menghilangkan kata “namun” karena penggunaan “meskipun” pada awal kalimat sudah cukup untuk menunjukkan maksud kalimat. Kesalahan kedua, terletak pada frasa “telah dilakukan penahanan” yang diubah lebih jelas dan singkat menjadi “telah ditahan” agar membuat kalimat ini menjadi kalimat langsung.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhi et al. (2025) menemukan ketidakefektifan kalimat pada berita politik di surat kabar Tribun Lampung yang memuat kepadanan struktur, kesejajaran, ketegasan kehematan, kecermatan, kepaduan, dan kelogisan pada teks. Kesalahan penggunaan kalimat efektif juga dianalisis oleh Rahmawati & Utomo (2023) pada surat kabar Tribun Jogja ditemukan kesalahan penulisan kepaduan unsur-unsur penting kalimat efektif, kehematan penggunaan kata dalam kalimat efektif, penekaan unsur-unsur penting kalimat, ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca dalam kalimat, serta kelengkapan unsur-unsur pola dalam kalimat efektif.

### Ketidaksesuaian Informasi

**Tabel 4.** Ketidaksesuaian Informasi

Kalimat Tidak Efektif	Analisis	Perbaikan
<b>Relawan itu</b> sempat memeriahkan acara kampanye Ganjar-Mahfud dengan motor knalpot brong.	Pada frasa “relawan itu” hanya merujuk pada satu orang. Sedangkan, pada kalimat sebelumnya terdapat 7 orang relawan yang terlibat.	Para relawan itu sempat memeriahkan acara kampanye Ganjar-Mahfud dengan motor knalpot brong.
Hingga, tak lagi ada prasangka atau dugaan pihak tertentu terhadap TNI <b>ada</b> berpihak <b>terhadap</b> salah satu capres cawapres tertentu.	Penggunaan kata “ada” tidak menambah kejelasan pada kalimat. Hal ini membuat konteks kalimat terkesan membingungkan dan tidak sesuai dengan kalimat sebelumnya. Mengganti penggunaan kata “terhadap” menjadi “kepada” untuk merujuk pada pihak tertentu.	Hingga tak lagi ada prasangka atau dugaan dari pihak tertentu bahwa TNI berpihak kepada salah satu capres atau cawapres tertentu.

Dari hasil analisis pada teks opini bertajuk “Kekerasan Vs Netralitas dalam Pesta Demokrasi” dalam laman Poskota edisi Januari 2024 ditemukan 4 kalimat tidak efektif ditinjau dari aspek ketidaksesuaian informasinya. Kesalahan pertama, pada penggunaan frasa “relawan

itu” yang hanya merujuk pada satu orang. Sedangkan, pada kalimat sebelumnya terdapat 7 orang relawan yang terlibat. Oleh karena itu, diubah menjadi “para relawan itu” untuk menunjukkan jumlah dan keterhubungan informasi dengan kalimat sebelumnya. Kesalahan kedua yaitu, penggunaan kata “ada” yang membuat kalimat menjadi kurang jelas. Penggunaan kata “ada” seharusnya dihilangkan untuk membuat struktur kalimat menjadi lebih jelas, ringkas, dan mudah dimengerti.

Berdasarkan hasil analisis, data yang ditemukan memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Komunikasi (2024) mengenai analisis struktur dan kaidah kebahasaan teks editorial dan opini dalam surat kabar Kompas dan Media Indonesia yang memberikan pemahaman tentang organisasi teks dan cara menyampaikan argumen atau pandangan. Penelitian serupa dilakukan oleh Nariswari et al. (2024) pada tiga teks opini yang menganalisis kalimat efektif dalam laman “Harian Jogja” edisi Agustus 2023 sebagai bacaan edukasi. Dalam penelitian tersebut, faktor yang menyebabkan ketidakefektifan kalimat yang ditemukan adalah adanya pemborosan kata, ketidaksesuaian informasi, dan ketidaktepatan penggunaan kata. Hal tersebut dapat membuat pembaca bingung memahami informasi. Selanjutnya, penelitian serupa juga dilakukan oleh Widhi et al. (2025) pada enam teks narasi yang menganalisis Tingkat keterbacaan dan keefektifan kalimat sebagai bahan ajar membaca pemahaman di buku Narasi Literasi Bahasa Indonesia kelas XI Terbitan Direktorat Pendidikan dalam penelitiannya ditemukan lima jenis kesalahan penulisan kalimat efektif yaitu, ketidakhematan kata, ketidaktepatan penggunaan kata hubung, ketidaktepatan penggunaan kata, ketidaktepatan penggunaan tanda baca, dan ketidakspesifikasikan makna. Analisis mengenai kesalahan penggunaan kalimat efektif juga dilakukan oleh Setiastuti et al. (2019) pada majalah lajur UKM Locus IAIN Surakarta edisi 04 tahun 2018, ditemukan lima jenis kesalahan yaitu, kalimat bersubjek ganda, kalimat tidak hemat, kata tidak baku, pengaruh bahasa daerah, serta kesalahan penggunaan tanda baca dan tanda hubung. Hasanah (2018) juga menganalisis kesalahan gramatikal Bahasa Indonesia pada surat resmi di kantor Desa Mambem Lauk. Dalam penelitian tersebut ditemukan kesalahan seperti penggandaan subjek, urutan yang tidak paralel, serta penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

**Ketidaklogisan Kalimat****Tabel 5.** Ketidaklogisan Kalimat

Kalimat Tidak Efektif	Analisis	Perbaikan
<p>Dalam pernyataan Kepala Penerangan Kodan IV/Diponegoro, Kolonel Richard Harison, <b>enam orang penganiayaan</b> terhadap relawan Ganjar-Mahfud telah ditetapkan tersangka berdasarkan alat bukti dan keterangan <b>terperiksa.</b> Korban yang dianiaya mengalami <b>luka-luka sebanyak lima orang</b> dan menjalani rawat jalan, sementara dua lainnya <b>menjalani</b> perawatan intensif di rumah sakit.</p>	<p>Kalimat tidak logis karena menyebut “enam orang penganiayaan” seolah-olah korban dari penganiayaan adalah enam orang, padahal enam orang tersebut merupakan pelaku penganiayaan.</p> <p>Menukar posisi pemberi pernyataan menjadi di awal kalimat. Menambahkan kata “sebagai” untuk memperjelas subjek yang terlihat dan hubungan antara tindakan penganiayaan dengan penetapan tersangka. Pada kalimat ini, penggunaan kata “terperiksa” kurang tepat dan kurang umum digunakan dalam konteks hukum, sedangkan pada kalimat “hasil pemeriksaan” lebih umum digunakan dalam laporan atau pernyataan resmi.</p> <p>Klausa “luka-luka sebanyak lima orang” dapat menimbulkan kesalahpahaman, seolah-olah luka-luka yang dimaksud memiliki jumlah tertentu. Oleh karena itu, diubah menjadi “lima orang yang mengalami luka-luka”. Menambahkan kata “harus” untuk memperjelas kalimat. Selain itu, mengganti kata “menjalani” menjadi “mendapatkan” untuk membuat kalimat lebih efektif dan sesuai dengan penggunaan bahasa baku.</p>	<p>Kepala Penerangan Kodan IV/Diponegoro, Kolonel Richard Harison, menyatakan bahwa enam orang telah ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus penganiayaan terhadap relawan Ganjar-Mahfud berdasarkan alat bukti dan hasil pemeriksaan.</p> <p>Tujuh korban penganiayaan terdiri dari lima orang yang mengalami luka-luka dan menjalani rawat jalan, sementara dua lainnya harus mendapatkan perawatan intensif di rumah sakit.</p>

Dari hasil analisis pada teks opini berjudul “Kekerasan Vs Netralitas dalam Pesta Demokrasi” dalam laman Poskota edisi Januari 2024 ditemukan 5 kalimat tidak efektif ditinjau dari kelogisan kalimat. Kesalahan pertama, adanya penggunaan frasa yang kurang tepat. Pada frasa “enam orang penganiayaan”, seolah-olah korban penganiayaan adalah enam orang, padahal enam orang tersebut merupakan pelaku penganiayaan. Pada kalimat kedua, penggunaan klausa “luka-luka sebanyak lima orang” dapat menimbulkan kesalahpahaman, seperti luka-luka yang dimaksud memiliki jumlah tertentu. Oleh karena itu, dilakukan perubahan menjadi “lima orang yang mengalami luka-luka”. Selain itu, menambahkan kata “harus” untuk memperjelas kalimat dan mengubah kata “menjalani” menjadi “mendapatkan” untuk membuat kalimat lebih efektif dan sesuai dengan penggunaan bahasa baku.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, terdapat kesamaan dengan hasil analisis kalimat yang dilakukan oleh Prakoso et al. (2024) pada teks opini dalam website “Taulebih” edisi Desember 2023. Penulis menganalisis kualitas isi dan keefektifan kalimat dalam teks sebagai literasi edukasi mengenai Pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi berdasarkan nilai agama. Dalam teks ditemukan beberapa jenis kesalahan yaitu: kalimat tidak efektif, kalimat ambigu, pemborosan kata, kesalahan ejaan, dan kualitas isi. Dalam analisis yang dilakukan oleh Dewi et al. (2024) ditemukan empat jenis ketidakefektifan kalimat pada teks tajuk Harian Fajar edisi Januari 2024 yang diperuntukan sebagai sumber bacaan siswa SMA. Kesalahan yang paling banyak terletak pada kesalahan pemilihan kata, yang berlanjut pada keterulangan kata, ketidakjelasan makna, dan penggunaan kata yang tidak baku.

### **Penggunaan Kalimat Terlalu Sederhana**

**Tabel 6.** Penggunaan Kalimat Terlalu Sederhana

Kalimat Tidak Efektif		Analisis		Perbaikan	
Kasus relawan cawapres, Mahfud di menjadi publik	penganiayaan capres Ganjar-Boyolali, perhatian	Perubahan struktur kalimat efektif dan jelas. Penggunaan kata “terhadap” menambahkan kejelasan objek penganiayaan.	struktur kalimat	Kasus relawan cawapres Ganjar-Mahfud di menjadi menarik perhatian publik	penganiayaan terhadap relawan cawapres Ganjar-Mahfud di menarik perhatian publik
Relawan memeriahkan kampanye	itu sempat acara Ganjar-	Perubahan kata “tersebut” membuat kalimat formal dan jelas. Selain itu, perubahan kata “knapot brong”	kata “itu” menjadi	Relawan tersebut sempat memeriahkan kampanye	tersebut



---

Mahfud dengan motor menjadi “berknapot brong” dengan motor  
**knapot brong.** membuat kalimat lebih gramatis berknapot brong.  
 dan efektif.

---

Dari hasil analisis pada teks opini berjudul “Kekerasan Vs Netralitas dalam Pesta Demokrasi” dalam laman Poskota edisi Januari 2024, ditemukan 2 kalimat tidak efektif ditinjau dari kesederhanaan kalimatnya. Pada kalimat pertama dilakukan perubahan struktur dengan penggunaan kata “terhadap” untuk menambah kejelasan objek yang mengalami penganiayaan. Terjadi perubahan kata pada kalimat kedua, yaitu pada kata “itu” menjadi kata “tersebut” untuk membuat kalimat lebih formal dan jelas. Selain itu, perubahan lain pada kalimat kedua juga dilakukan pada “knapot brong” menjadi “berknapot brong” dengan menambahkan imbuhan ber- untuk membuat kalimat lebih gramatis dan efektif.

Berdasarkan hasil analisis, data yang ditemukan memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Prakoso et al. (2024) mengenai analisis struktur dan kaidah kebahasaan teks editorial dan dalam surat kabar Kompas dan Media Indonesia yang memberikan pemahaman tentang organisasi teks dan cara menyampaikan argumen atau pandangan. Penelitian serupa dilakukan oleh Komunikasi (2024) pada tiga teks opini yang menganalisis kalimat efektif dalam laman “Harian Jogja” edisi Agustus 2023 sebagai bacaan edukasi. Dalam penelitian tersebut, faktor yang menyebabkan ketidakefektifan kalimat yang ditemukan adalah adanya pemborosan kata, ketidaksesuaian informasi, dan ketidaktepatan penggunaan kata. Hal tersebut dapat membuat pembaca bingung memahami informasi.

### **Ketidaktepatan Pemilihan Kata**

**Tabel 7.** Ketidaktepatan Pemilihan Kata

Kalimat Tidak Efektif	Analisis			Perbaikan
Dalam pernyataan kepala Penerangan Kodan IV/Diponegoro, Kolonel Richard Harison, enam orang penganiayaan terhadap relawan Ganjar-Mahfud telah ditetapkan tersangka berdasarkan alat	Menukar posisi pemberi pernyataan menjadi di awal kalimat. Menambahkan kata “sebagai” untuk memperjelas subjek yang terlibat dan hubungan antara tindakan penganiayaan dengan penetapan tersangka. Pada kalimat ini, penggunaan kata “terperiksa”			Kepala Penerangan Kodan IV/Diponegoro, Kolonel Richard Harison, menyatakan bahwa enam orang telah ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus penganiayaan terhadap relawan Ganjar-Mahfud berdasarkan alat

---

bukti dan keterangan <b>terperiksa.</b>	kurang tepat dan kurang umum digunakan dalam konteks hukum, sedangkan pada kalimat “hasil pemeriksaan” lebih umum digunakan dalam laporan atay pernyataan resmi.	bukti dan hasil pemeriksaan.
Untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, keenam tersangka tersebut <b>pun</b> akan diserahkan <b>ke</b> Oditur Militer untuk kemudian disidangkan di pengadilan militer.	Menggunakan “kepada” daripada “ke” saat merujuk pada pihak yang menerima sesuatu untuk konteks lebih formal. Jadi, “diserahkan ke Oditur Militer” sebaiknya diubah menjadi “diserahkan kepada Oditur Militer”. Menghilangkan kata “pun” untuk membuat kalimat lebih ringkas.	Untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, keenam tersangka tersebut akan diserahkan kepada Oditur Militer untuk kemudian disidangkan di pengadilan militer.

Dari hasil analisis pada teks opini berjudul “Kekerasan Vs Netralitas dalam Pesta Demokrasi” dalam laman Poskota edisi Januari 2024 ditemukan 4 kalimat yang terdapat kesalahan ejaan ditinjau dari ketidaktepatan pemilihan kata. Kesalahan pertama ditemukan letak posisi pemberi pernyataan di awal kalimat. Menyusun ulang kalimat menjadi “enam orang telah ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus penganiayaan” untuk memperjelas subjek yang terlibat dan hubungan antara tindakan penganiayaan dengan penetapan tersangka. Pada kalimat asli penggunaan kata “terperiksa” kurang tepat dan kurang umum digunakan dalam konteks hukum. Oleh karena itu, di ganti dengan penggunaan kata “hasil pemeriksaan” yang lebih umum digunakan dalam laporan atau pernyataan resmi. Kesalahan lain ditemukan pada “ke” daripada “kepada” saat merujuk pada pihak yang menerima sesuatu untuk konteks lebih formal. Jadi, “diserahkan ke Oditur Militer” sebaiknya diubah menjadi “diserahkan kepada Oditur Militer”. Menghilangkan kata “pun” untuk membuat kalimat lebih ringkas.

Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo et al. (2019) pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia, ditemukan kesalahan bahasa

dalam penggunaan diksi, frasa, dan kalimat. Kesalahan bahasa ini meliputi kesalahan pemilihan diksi, kesalahan pemilihan diksi, kesalahan penggunaan frasa, dan ketidakefektifan kalimat. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Sari et al. (2019) pada kolom opini koran Serambi bulan Februari. Penulis menganalisis kesalahan pada penulisan kata meliputi penggunaan bentuk ulang, penggunaan pemenggalan kata, penggunaan kata depan, serta penggunaan singkatan dan akronim.

### Ketidaktepatan Penggunaan Konjungsi

**Tabel 8.** Ketidaktepatan Penggunaan Konjungsi

Kesalahan Ejaan	Analisis	Perbaikan
Meskipun kasus penganiayaan tersebut telah ditindak lanjuti, <b>namun</b> pihak PDIP pun merasa belum dapat menerima.	Konjungsi “meskipun” dan “namun” tidak perlu digunakan bersamaan dalam satu kalimat.	Meskipun kasus penganiayaan tersebut telah ditindaklanjuti, pihak PDIP pun merasa belum dapat menerima.
Bahkan politisi itu pun menduga, ada elemen-elemen di dalam TNI jadi simpatisan Prabowo <b>dengan</b> sama-sama latarbelakang militer.	Penggunaan konjungsi “dengan” tidak menunjukkan hubungan yang jelas antara dua klausa dan unsur setara secara gramatikal. Menggantinya dengan konjungsi penyebab yaitu “karena” untuk menunjukkan alasan dalam kalimat.	Bahkan, politisi itu pun menduga ada elemen-elemen di dalam TNI yang menjadi simpatisan Prabowo karena memiliki latar belakang militer yang sama.

Dari hasil analisis pada teks opini berjudul “Kekerasan Vs Netralitas dalam Pesta Demokrasi” dalam laman Poskota edisi Januari 2024 ditemukan 4 kesalahan ejaan ditinjau dari ketidaktepatan penggunaan konjungsi. Kesalahan pertama, ditemukan adanya pemborosan konjungsi pertentangan pada kalimat tersebut. Sehingga, perlu dihilangkan salah satu dengan menghapus kata “namun” karena sudah ada kata “meskipun”. Kesalahan kedua, penggunaan konjungsi “dengan” yang tidak tepat digunakan dalam konteks kalimat, karena tidak menunjukkan hubungan yang jelas antara dua klausa dan unsur setara secara gramatikal. Oleh

karena itu, diperlukan konjungsi penyebab yaitu “karena” untuk menunjukkan alasan mengapa ada elemen TNI yang simpati pada Prabowo.

Berdasarkan hasil analisis, data yang ditemukan memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Sari et al. (2019) mengenai analisis kesalahan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) pada kolom opini surat kabar Serambi, yang memberikan pemahaman tentang penggunaan ejaan yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ramadaniyanti & Citrawati (2022) mengenai kesalahan penggunaan ejaan Bahasa Indonesia dalam menulis teks cerpen siswa, faktor penyebab kesalahan penggunaan ejaan Bahasa Indonesia, upaya mengatasi kesalahan penggunaan ejaan Bahasa Indonesia dalam menulis teks cerpen.

### **Kesalahan Penggunaan Tanda Baca**

**Tabel 9.** Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

Kesalahan Ejaan	Analisis	Perbaikan
Saling menghormati, dan menghargai sesama diharapkan tercipta pemilu damai dan aman sebagaimana menjadi harapan bersama	Penggunaan koma sebelum “dan” tidak diperlukan jika “dan” hanya menghubungkan dua frasa atau kata kerja yang setara dan bukan klausa lengkap	Saling menghormati dan menghargai sesama hingga diharapkan tercipta pemilu damai dan aman sebagaimana menjadi harapan bersama.
Aksi penganiayaan itu pun sempat terekam kamera CCTV, dan videonya viral di media social (medsos).	Penggunaan tanda koma sebelum kata “dan” tidak diperlukan dalam kalimat tersebut karena tidak menghubungkan dua klausa yang berdiri sendiri.	Aksi penganiayaan itu pun sempat terekam kamera CCTV dan videonya viral di media social (medsos)

Dari hasil analisis pada teks opini berjudul “Kekerasan Vs Netralitas dalam Pesta Demokrasi” dalam laman Poskota edisi Januari 2024 ditemukan 7 kesalahan ejaan ditinjau penggunaan tanda baca. Dua kesalahan yang ditemukan merujuk pada penggunaan tanda koma sebelum kata “dan” tidak diperlukan dalam kalimat. Tanda koma yang dipakai tidak menghubungkan dua klausa yang berdiri sendiri.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Serungke et al. (2023) pada jurnal literasi jurnal ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ditemukan 26 kesalahan penggunaan ejaan

Bahasa Indonesia yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu, kesalahan pada penggunaan huruf ditemukan 9 kesalahan, kesalahan pada penggunaan tanda baca ditemukan 6 kesalahan, dan kesalahan pada penulisan kata ditemukan 11 kesalahan. Analisis mengenai kesalahan ejaan juga dilakukan oleh Ama et al. (2022) dalam teks pidato Bupati Aceh Barat ditemukan kesalahan penggunaan ejaan yang terdapat pada tiga teks pidato yang diteliti yaitu pada teks pidato I terdapat 45 kesalahan penggunaan ejaan, pada teks pidato II terdapat 48 kesalahan penggunaan ejaan, pada teks pidato III terdapat 48 kesalahan penggunaan ejaan, dan pada teks pidato ke VI ditemukan 44 kesalahan penggunaan yang tidak sesuai dengan PUEBI.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan ejaan dan keefektifan kalimat pada teks opini dalam laman website Poskota edisi Januari 2024. Sebagai kelayakan bahan bacaan dan sumber informasi, ditemukan berbagai kesalahan dalam penggunaan ejaan dan ketidakefektifan kalimat, yang mencakup ketidakhematan penggunaan kata, ketidaksesuaian informasi, ketidaktepatan pemilihan kata, ketidaktepatan penulisan bahasa asing, ketidaklogisan kalimat, ketidaktepatan penggunaan konjungsi, kesalahan penggunaan tanda baca, dan penggunaan kalimat terlalu sederhana. Teks opini tersebut masih belum memenuhi standar sebagai bahan bacaan yang layak dan sumber informasi yang valid karena masih terdapat kesalahan dalam penggunaan ejaan serta ketidakefektifan pada kalimat. Selain mengidentifikasi kesalahan, penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi terhadap pengembangan keterampilan penulisan teks opini yang baik dan benar.

Saran dari penelitian ini adalah pentingnya memperhatikan kaidah kebahasaan, terutama dalam penggunaan ejaan yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan struktur penyusunan kalimat yang efektif. Dalam teks opini, penyusunan kalimat yang efektif sangat diperlukan agar gagasan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca dan tidak menimbulkan ambiguitas yang mengakibatkan kesalahpahaman. Kesalahan seperti ketidaktepatan pemilihan kata, pemborosan kata, dan struktur kalimat yang kurang jelas dapat mengurangi kualitas bahan bacaan. Dengan demikian, diharapkan penulis teks opini menyusun kalimat dengan memperhatikan aturan kebahasaan yang baik dan benar, termasuk penggunaan ejaan yang sesuai, pemilihan kata yang tepat, serta struktur kalimat yang efektif. Selain itu, dengan memperhatikan efektivitas kalimat, teks opini dapat menjadi bahan bacaan yang lebih kredibel dan informatif, sehingga dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang berkualitas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Asep Purwo Yudi Utomo, M.Pd. atas bimbingan dan dukungan yang telah diberikan dalam penyusunan artikel ilmiah ini. Bantuan beliau sangat berarti bagi kami dalam proses penelitian ini dan telah membantu kami untuk memenuhi tugas pada mata kuliah Sintaksis. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah berkontribusi dan memberi dukungan selama penyusunan artikel ini. Kerja sama dan semangat yang ditunjukkan oleh semua pihak telah memungkinkan artikel ini untuk diselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). 済無No Title No Title No Title. 1–23.
- Agustina, A., Mutia, A., Khusna, F., Ikrimah, N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis pola kalimat pada rubrik olahraga Kompas.com bulan Maret 2021. *Widya Accarya*, 12(2), 140–161. <https://doi.org/10.46650/wa.12.2.1089.140-161>
- Ananda, M. T. U. (2022). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title, 9, 356–363.
- Anjora, A. K., Suranto, D. A., Anggraeni, E., Salsabella, N. D., Purwo, A., Utomo, Y., & Galih, R. (2024). Analisis kesalahan berbahasa teks berita dalam website Detiknews edisi Februari 2024 sebagai kelayakan bahan ajar membaca kritis siswa kelas X SMA terhadap perilaku sosial remaja. *Pustaka*, 4(4). <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i4.1727>
- Anto, P., Andrijanto, M. S., & Akbar, T. (2017). Perancangan buku pedoman umum ejaan bahasa Indonesia sebagai media pembelajaran di sekolah. *Jurnal Desain*, 4(2), 92. <https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v4i02.1131>
- Ardiyanti, N. D., Ma, A., Akbar, Y., Nur, R., Apriliani, I., Nisa, A. K., Purwo, A., Utomo, Y., & Yulianti, U. H. (2024). Rekonstruksi kalimat pada teks berita di laman CNN Indonesia edisi Desember 2023 sebagai bahan ajar membaca kritis siswa kelas XII SMA. *Pustaka*, 4(4).
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 138. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Asiva, N. R. (2015). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.
- Astuti, S., & Pindi. (2019). Analisis gaya bahasa dan pesan-pesan pada lirik lagu Iwan Fals dalam album 1910. *Jurnal Kansasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 146–150.
- Bahiyah, E. K., Riska, E. A., Febianto, R., Nur, F., Zahra, H. A., Purwo, A., Utomo, Y., Buana, A., & Islamy, D. (2024). Analisis kualitas bahasa pada teks berita di website Koran Tempo edisi Februari 2024 sebagai kelayakan bahan ajar membaca kritis. *Pragmatik*, 2(4), 240–264. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.1075>

- Comission, E. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 4(1), 1–23.
- Dewi, N. A., Pratiwi, A. G., & Choirunisa, M. A. (2024). Tingkat keterbacaan dan keefektifan kalimat pada teks tajuk Harian Fajar edisi Januari 2024 sebagai sumber bacaan siswa SMA. *Bima*, 2(4), 1–23. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i4.1280>
- Fauziati, E. (2019). Peningkatan kemampuan memproduksi teks opini/editorial melalui strategi Think-Talk-Write (TTW) dengan model project-based learning pada peserta didik SMA Negeri 1 Paguyangan Brebes. *Orbith*, 14(3), 167. <https://doi.org/10.32497/orbith.v14i3.1314>
- Gautama, W. A. (2017). Bab III metode dan teknik penelitian. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Handayani. (2020). Bab III metode penelitian. *Jurnal Ilmiah Suparyanto dan Rosad*, 5(3), 248–253.
- Hasanah, N. (2018). Analisis kesalahan gramatika bahasa Indonesia dalam surat resmi di Kantor Desa Mamben Lauk. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 3(1), 98. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v3i1.2064>
- Jamil, S., & Yahya, A. (2016). Karakteristik sifat manusia dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 1(1), 21. <https://doi.org/10.22373/tafse.v1i1.14274>
- Jasmine, K. (2014). 濟無No Title No Title No Title. *Penambahan Natrium Benzoat dan Kalium Sorbat*, 8(2003), 9–16.
- Julma, N. A., Armia, & Subhayni. (2022). Analisis kesalahan ejaan pada teks pidato Bupati Aceh Barat. *JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 14–21.
- Komunikasi, D. A. N. I. (2024). *Jurnal Buana Kata: Pendidikan, Bahasa, dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 8–19.
- Kusumaningrum, F., Winanda, A. A., Kusumaningrat, L., Indriawati, R., Safitri, R., Puwo, A., & Utomo, Y. (2024). Analisis pola fungsi kalimat tunggal teks berita daring Kemdikbud Jelita edisi Oktober 2023. *Bima*, 2(4), 24–43. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i4.1282>
- Lantuba, Y. M. (2005). Analisis kesalahan penggunaan ejaan dalam penyusunan RPP guru sekolah dasar Kecamatan Ulujadi. *Bahasantodea*, 5, 106–121.
- Lulu, I., & Devianty, R. (2024). Kesalahan penggunaan ejaan bahasa Indonesia pada makalah karya ilmiah mahasiswa. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(3), 216–223. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.645>
- Mai, Y., Br, T., Rahmandhani, Y. I., Julianti, N. F., Khaerussani, A. F., Purwo, A., Utomo, Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis kesalahan berbahasa dan tanda baca teks berita pada artikel Detik.com edisi Februari 2024. *Nakula*, 2(6), 64–85. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1265>
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Martha, R., Zulkarnain, Z., & Yuliana, N. (2021). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada penulisan skripsi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 12–22.

- Maulana, A. R., & Wulandari, S. (2020). Efektivitas pembelajaran daring terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa SMA. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 7(2), 101–110.
- Maulida, H., & Ramadhan, R. (2022). Analisis kesalahan sintaksis dalam karangan narasi siswa SMA. *Jurnal Sastra dan Bahasa*, 4(3), 223–232.
- Maya, P. D., & Kurniawati, A. (2023). Penerapan metode discovery learning untuk meningkatkan kemampuan menulis teks opini. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 167–175.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., & Alwi, H. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Jakarta: Kemendikbud.
- Mubarok, A., & Fadilah, R. (2021). Kesalahan penggunaan ejaan bahasa Indonesia pada laporan ilmiah mahasiswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 144–152.
- Mulyani, S., & Handoko, T. (2020). Analisis kesalahan penggunaan tanda baca pada karya tulis ilmiah. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 55–63.
- Murni, D., & Suryani, N. (2019). Kesalahan berbahasa dalam surat resmi di instansi pemerintah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa*, 6(2), 89–97.
- Nariswari, D., & Prasetyo, A. (2021). Penerapan metode mind mapping untuk meningkatkan keterampilan menulis teks laporan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 199–207.
- Nasyidah, R., & Utami, F. (2022). Analisis kesalahan penggunaan kalimat efektif pada teks eksposisi siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(2), 111–120.
- Nirmala, S., & Yanti, A. (2023). Pengaruh strategi peer feedback terhadap kemampuan menulis teks argumentasi. *Jurnal Pedagogik*, 12(1), 77–85.
- Nuraini, E., & Hidayat, M. (2024). Kesalahan berbahasa Indonesia pada artikel ilmiah mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 13(1), 34–42.
- Nurdin, F., & Susanti, R. (2021). Pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan menulis teks prosedur siswa SMP. *Jurnal Edukasi*, 9(2), 88–95.
- Nurlaili, H., & Ramli, Z. (2020). Kesalahan ejaan dalam karya ilmiah mahasiswa. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 6(1), 25–33.
- Nurul, A., & Wijaya, R. (2021). Analisis kesalahan sintaksis pada karangan deskripsi siswa SMP. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 7(2), 134–142.
- Oktaviani, L., & Fitria, N. (2022). Penerapan media audiovisual untuk meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 9(3), 201–210.
- Pertiwi, M., & Ananda, D. (2020). Kesalahan penggunaan kata hubung dalam teks narasi siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 45–53.
- Pradana, Y., & Santoso, B. (2023). Pengaruh metode kooperatif tipe think pair share terhadap kemampuan menulis teks eksposisi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 167–176.
- Pratiwi, E., & Handayani, L. (2019). Analisis kesalahan berbahasa pada artikel mahasiswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 88–97.
- Putra, I., & Dewi, K. (2021). Penggunaan kalimat efektif dalam karya tulis ilmiah mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa*, 9(3), 245–253.
- Rahayu, S., & Susanto, A. (2022). Pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan menulis teks laporan hasil observasi. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 77–86.



- Rahmawati, N., & Hasanah, U. (2020). Analisis kesalahan tanda baca dalam teks eksposisi siswa SMA. *Jurnal Kajian Bahasa*, 6(2), 110–118.
- Rizki, M., & Fauziah, L. (2023). Analisis kesalahan morfologi pada karangan narasi siswa SMP. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan*, 12(2), 145–154.
- Safitri, H., & Nugrahani, R. (2021). Penerapan metode pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan menulis teks argumentasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 132–140.
- Sari, A., & Wibowo, P. (2020). Analisis kesalahan berbahasa pada teks pidato siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 55–63.
- Sasmita, L., & Indrawan, M. (2019). Kesalahan penggunaan huruf kapital dalam karya ilmiah mahasiswa. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 99–107.
- Utami, F., & Maulana, D. (2022). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis teks eksposisi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(3), 189–198.
- Wahyuni, E., & Ramadhan, R. (2021). Analisis kesalahan sintaksis dalam teks eksposisi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 123–132.
- Wulandari, S., & Hidayat, M. (2023). Penerapan teknik peer review untuk meningkatkan keterampilan menulis. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 11(1), 77–85.
- Yuliana, N., & Prasetya, A. (2020). Analisis kesalahan penulisan kata baku dalam karya tulis mahasiswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 34–42.
- Yulianti, R., & Kurniasih, D. (2022). Pengaruh penggunaan media digital terhadap kemampuan menulis teks prosedur. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(2), 155–163.
- Zainal, M., & Hakim, L. (2021). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada laporan penelitian mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 9(2), 211–220.